

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1.1. Kesimpulan

Gambaran transformasi nilai-nilai keislaman di madrasah baik di kelas X maupun kelas XI dan XII tidak jauh berbeda. Transformasi nilai-nilai keislaman kelas XII paling rendah dibandingkan dengan kelas XI dan X. Untuk perilaku toleransi, siswa kelas X lebih toleran dibandingkan dengan siswa kelas XII atau XI. Perbedaan perilaku toleransi tidak signifikan. Dilihat dari karakteristik demografi (tempat tinggal) desa dan perkotaan diketahui nilai-nilai keislaman siswa yang tinggal di pedesaan lebih tinggi namun untuk perilaku toleran justru lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari kota. Mengacu pada jenis kelamin, tidak ada perbedaan signifikan baik siswa perempuan maupun laki-laki. Transformasi nilai-nilai keislaman dan perilaku toleransi secara keseluruhan berada pada tingkat sedang.

Transformasi nilai-nilai keislaman dengan standar deviasi tertinggi adalah ritualistik. Artinya para siswa memiliki tingkat keanekaragaman transformasi nilai-nilai Islam pada dimensi ritual. Aktivitas ibadah rutin yang dijalankan oleh para siswa cukup beragam. Berbeda dengan nilai-nilai keislaman pada dimensi konsekuensial yang lebih homogen. Perilaku toleransi siswa berada pada kategori sedang. Perilaku tertinggi adalah merasa senang dengan pertemanan yang dijalin atau merasa kehilangan. Pada perilaku toleransi, nilai perilaku terendah adalah penghargaan timbal balik.

Berdasarkan hasil pengujian terdapat relasi antara pemahaman keislaman dengan perilaku toleransi. Dilihat pada koefisien korelasi (R) hubungan tersebut berada pada tingkat sedang. Perubahan pada perilaku toleransi dapat diprediksi oleh transformasi nilai-nilai keislaman. Tanpa adanya pelaksanaan transformasi nilai-nilai keislaman maka nilai perilaku toleransi peserta didik berada pada tingkat sangat rendah.

1.2. Dalil-dalil

1. Tingkat toleransi sikap siswa yang tinggal didaerah pedesaan (islam tradisional) cenderung rendah, mereka sulit menerima sebuah kebiasaan yang baru yang belum mereka ketahui.
2. Rendahnya sikap toleran siswa yang tinggal di daerah pedesaan (islam tradisional) dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal, homogenitas sosial, dan pemahaman *sami'na wa atho'na* (kami mendengar dan kami melihat) kepada Kiai yang mengajarkannya.
3. Materi Kenanekaragaman dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran multi disiplin ilmu, bisa menjadi cara untuk memupuk sikap toleran siswa.
4. Banyaknya media informasi, dan bergamnya corak kehidupan diperkotaan membuat siswa memahmi sesuatu hal yang beda dengan dirinya terutama dalam aspek ritualistik agama islam.
5. Tranformasi nilai islamian di madrasah Aliyah yang dilakukan oleh guru kepada siswa, dapat memupuk sikap toleransi siswa sebagai kebajikan warganegara.
6. Tranformasi nilai-nilai islam dilakukan disekolah untuk memupuk sikap toleran siswa dilakukan dalam pembiasaan disekolah baik dikelas maupun diluar kelas dengan cara memberikan pemahaman dari berbagai sumber (red: ulama 4 mazhab). Siswa diberikan kebebasan untuk memilih atas apa yang telah dijelaskan oleh guru.
7. Dalam proses transformasi nilai-nilai islam di sekolah, guru tidak melakukan intervensi kepada siswa agar mengikuti salah satu mazhab/golongan. Guru berperan sebagai *role model* yang independen yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadist Rasulullah, dan sumber-sumber yang berkaitan.

1.3. Implikasi

Transformasi nilai-nilai keislaman harus ditingkatkan baik melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di tempat tinggal. Interaksi antar individu di sekolah maupun di masyarakat adalah proses yang harus diarahkan pada pembentukan perilaku toleransi. PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan memupuk sikap toleransi, diharapkan harus menjadi mata pelajaran yang diutamakan bukan menjadi matapelajaran pelengkap. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menjadi sebuah mata pelajaran yang bernyawa Pendidikan umum. Yakni mata pelajaran yang bisa menjadi pencerah dan pengarah bagi hal-hal yang bersifat umum sebagai pemandu dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga, dengan adanya materi keanekaragaman dalam muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi sebuah dasar bagi siswa dalam bersikap dan bertindak untuk menjalani kehidupan social di masyarakat. Mengingat perilaku toleransi merupakan salah satu ciri warga negara yang baik. Tidak hanya itu, perilaku toleransi dalam heterogenitas bangsa Indonesia, harus menjadi sebuah keniscayaan. Karena, jika tidak, perpecahan bangsa akan terjadi.

1.4. Rekomendasi

1. Untuk pihak sekolah dan guru yaitu mengoptimalkan proses transformasi nilai-nilai keislaman dengan beragam pendekatan pembelajaran baik dengan pendekatan lapangan, pembelajaran sosial maupun dengan proses kognitif.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini bisa menjadi sarana untuk meningkatkan perilaku toleransi melalui pengaturan diri untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman baik di sekolah maupun dimasyarakat.
3. Penelitian selanjutnya yaitu pada tingkat individu dengan focus penelitian pada perilaku spesifik toleran yang berkaitan dengan pandangan terhadap ideologi dalam agama yang sama (aliran agama yang berbeda)